

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai rangkaian upaya mewujudkan manusia seutuhnya memerlukan pengembangan sumber daya manusia sebagai manusia dan sebagai sumber daya pembangunan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pembangunan manusia sebagai sumber daya pembangunan menitikberatkan pada manusia sebagai pelaku pembangunan yang memiliki etos kerja produktif, keterampilan, kreativitas, disiplin, profesionalisme, serta kemampuan menggunakan, mengembangkan, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berwawasan lingkungan dan kemampuan manajerial. Peningkatan kualitas sumber daya manusia juga menjadi kebutuhan yang semakin meningkat seiring kemajuan yang semakin pesat dan rumit.

Ekspansi ekonomi, industrialisasi, pertukaran informasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah meningkatkan kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas unggul. Kemajuan direpresentasikan dalam meningkatnya tingkat pendidikan, kesehatan, dan kekayaan masyarakat, serta hadirnya cita-cita budaya yang berorientasi pada masa depan dan prestasi. Negara yang cangguh dan mandiri hanya dapat tercipta dari keuletan rakyat dan masyarakatnya, stabilitas ekonomi, ketahanan nasional, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta upaya melestarikan dan mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Pengembangan sumber daya manusia adalah salah satu peran operasional HRM yang mencakup tindakan untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi manusia dengan memperluas pengetahuan, kemampuan, dan faktor lainnya. Perubahan orang, teknologi, pekerjaan, dan organisasi menggarisbawahi pentingnya pengembangan sumber daya manusia. Melalui pendidikan dan pelatihan, dimungkinkan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Organisasi, perusahaan, lembaga, dan instansi harus memberikan pelatihan dan pendidikan yang terbaik untuk menghasilkan sumber daya manusia

atau tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang unggul agar dapat bersaing dengan sumber daya manusia atau tenaga kerja dari organisasi, perusahaan, lembaga, dan instansi lain.

Dunia saat ini sudah mendekati era globalisasi yang mempengaruhi hampir setiap elemen kehidupan manusia, termasuk di Indonesia. Salah satu wujud nyata globalisasi adalah terciptanya pasar bebas, di mana tidak ada lagi sekat-sekat nasional dalam kegiatan ekonomi. Indonesia masuk ke pasar global pada 2010 setelah menandatangani kesepakatan *ASEAN-China Free Trade Area (ACFA)* dan *ASEAN Economic Community (AEC)* pada 2015. Hal ini juga menjadi bahaya bagi Indonesia yang tidak siap bersaing. Ditunjukkan oleh tingkat pengangguran di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), antara Februari 2015 hingga Februari 2017, jumlah lulusan Sekolah Menengah Atas Negeri (SLTA)/SMA Negeri (SMU) yang menganggur lebih banyak dibandingkan lulusan lainnya, yakni sebanyak 1.552.894 per Februari 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lulusan SMA berkontribusi signifikan terhadap angka pengangguran.

Negara Indonesia harus berhadapan dengan persoalan kependudukan yang tidak berbanding lurus dengan banyaknya peluang investasi dan bisnis yang ada di dalam negeri disamping pertumbuhan ekonomi yang tidak didukung oleh pemerataan kesempatan kerja.

Selain itu, banyak pilihan dan prospek investasi tidak didukung oleh keterampilan sumber daya manusia yang mapan. Karena ketidaksesuaian antara peluang yang diberikan kepada tenaga kerja oleh pelaku usaha dan keinginan untuk mendapatkan pekerjaan, maka terjadilah tingkat pengangguran yang tinggi.

Menurut Wali Kota Bogor, Bima Arya Sugiarto, Di masa wabah Covid-19, angka pengangguran di Bogor, Jawa Barat, meningkat 12,6%. Menurut statistik yang tersedia, tingkat pengangguran saat ini adalah 175.000 orang. Bima menegaskan, lonjakan pengangguran disebabkan oleh wabah Covid-19 yang telah menjangkiti hampir semua sektor ekonomi. "Mata pencaharian yang ada berkurang, kalau tidak hilang. Ini tidak bisa hanya bergantung pada Dinas Tenaga Kerja (Disnaker), semua pihak harus berkolaborasi. Jangan hanya bergantung

pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) saja,” kata Bima, Kamis (11/11/2021).¹

Jelas, ada hubungan yang cukup besar antara pandemi Covid-19 dan pengangguran akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia, sebagaimana ditunjukkan oleh fakta-fakta di atas. Tidak menutup kemungkinan angka kriminalitas dan kerawanan sosial akan meningkat jika situasi ini tidak segera diatasi. Namun, peristiwa ini tampaknya telah terjadi, sebagaimana dibuktikan oleh siaran berita televisi dan koran harian.

Kombinasi pertumbuhan angkatan kerja tahunan dan jumlah lapangan kerja yang tersedia relatif kecil akan menghasilkan pasar tenaga kerja yang sangat kompetitif. Oleh karena itu, hanya individu dengan kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan yang dapat bersaing untuk mendapatkan pekerjaan di bidang keahlian mereka. Keadaan ini akan berdampak pada angka pengangguran di Bogor. Hal ini akan mengakibatkan semakin banyak perilaku yang tidak terpuji dan semakin merosotnya kehormatan bangsa dan masyarakat kita, khususnya di Bogor, jika skenario ini terus berlanjut dan tidak segera ditemukan solusinya.

Mengingat angka pengangguran di Bogor sudah mencapai 175.000, keadaan ini bisa berujung pada kesedihan bahkan bunuh diri.² Sudut pandang ini dapat dimengerti mengingat betapa sulitnya mendapatkan pekerjaan. Untuk itu, pelatihan kewirausahaan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan perekonomian bangsa Indonesia, khususnya di Bogor. Kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas diyakini menghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat.³ Pelatihan kewirausahaan adalah solusi alternatif untuk masalah pengangguran. Menurut temuan Anggraeni dan Nurcaya (2016:2424), pendidikan atau pelatihan kewirausahaan memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap kecenderungan berwirausaha. Selain pendidikan atau

¹ <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/11/11/20101191/pengangguran-di-kota-bogor-naik-126-persen>, diunduh pada hari Kamis, tanggal 11 November 2021, pukul 20.10 WIB

² <https://www.halodoc.com/artikel/pengangguran-bisa-picu-depresi-hingga-bunuh-diri>, diunduh pada hari Selasa, tanggal 18 Januari 2022, pukul 11.02 WIB

³ <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3391752/7-faktor-bisa-hambat-pertumbuhan-ekonomi-ri-apa-saja>, diunduh pada hari Selasa, tanggal 18 Januari 2022, pukul 11.08 WIB

pelatihan kewirausahaan, *locus of control* dan *self-efficacy* juga mempengaruhi keinginan untuk berwirausaha, menurut Adnyana dan Purnami (2016: 1160).

Dalam rangka meningkatkan perekonomian Indonesia, peran pengusaha semakin besar, karena pertumbuhan akan lebih efektif bila didukung oleh pengusaha yang paham bisnis.

Kualitas dan kuantitas bisnis dapat meningkat sebagai hasil dari kewirausahaan. Jika kita ingin sukses di era perdagangan bebas, kita membutuhkan manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) yang segera dikerahkan, namun kita juga harus mampu menciptakan dan meningkatkan lapangan kerja baru. Lapangan kerja harus segera tumbuh dan berkembang.

Beberapa kelompok masyarakat memerlukan pelatihan kewirausahaan untuk menciptakan profesi baru. Karena kemanusiaan (fisik, intelektual, pendidikan, dan terkait waktu) dibatasi tetapi tidak habis, penerapan proyek kewirausahaan memerlukan manajemen.

Orang-orang akan didorong untuk berbagi waktu, tenaga, dan tugas mereka untuk membangun organisasi yang dapat menyelesaikan tugas dengan sukses dan efisien. mengurangi jumlah usaha yang diperlukan.

Melihat keadaan saat ini, tampaknya ekonomi dunia bergerak lebih nyata; untuk alasan ini, sangat penting untuk mengembangkan sumber daya manusia yang terampil dan efisien. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan sangat penting dan tidak dapat ditunda atau diabaikan.

Lembaga akademik lain yang dapat membantu santri memulai dan mengembangkan kegiatan wirausaha agar dapat melaksanakan pengembangan wirausaha yang terencana adalah pesantren. Meskipun pesantren pertama kali diposisikan sebagai organisasi pendidikan dan keagamaan yang eksklusif, sebagian besar pesantren juga mencoba memosisikan diri untuk mengatasi banyak masalah masyarakat seperti ekonomi sejak tahun 1970-an.

Pesantren telah berfungsi sebagai lingkungan belajar sejak awal, menempatkan penekanan khusus pada kegiatan yang berkaitan dengan studi agama. Pesantren memiliki tujuan di luar mengejar ilmu agama, termasuk para ulama perintis. Santri juga mendapatkan pelatihan kecakapan hidup. misalnya, di

bidang pertanian, pemeliharaan hewan, perkayuan, dan ilmu-ilmu lain, seperti perdagangan Islam. Fakta bahwa para pedagang Muslim berperan sebagai prototipe gerakan pemberontak Islam yang pertama tidaklah mengherankan.⁴

Pesantren dipilih sebagai subjek penelitian ini karena merupakan sistem sekolah tertua di Indonesia dan dianggap sebagai produk budaya asli Indonesia⁵ yang mayoritas lulusan diterima secara umum oleh masyarakat, dan mayoritas menjadi orang-orang terpandang. angka atau setidaknya terkenal. Namun kenyataannya, banyak lulusan pesantren tidak memiliki kemampuan formal dan nonformal yang diperlukan untuk bekerja dan menghidupi diri sendiri. Akibatnya, banyak di antara mereka yang mengalami 'alienasi' dan keterkejutan saat pertama kali 'bergabung' dengan masyarakat, khususnya di arena ekonomi. Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, dakwah, dan pengembangan masyarakat, mempertahankan status mereka sebagai lembaga lama di masyarakat.

Selama perjalanannya, ilmu-ilmu mandiri itu disingkirkan dari kurikulum pesantren. Apa yang tersisa adalah pengajaran di sana dalam studi Islam, dan itupun, analisis tambahan dari literatur *fiqh* yang ditulis oleh para ahli terdahulu tetapi kekurangan keterampilan mereka. Bagian yang paling membingungkan adalah bahwa meskipun mereka tidak memiliki kompetensi di beberapa bidang, santri lebih siap untuk memahami kitab kuning setelah lulus. Akibatnya, mereka tidak yakin tentang apa yang harus dikejar, perusahaan mana yang akan dimulai, dan pekerjaan apa yang akan diambil setelah mereka lulus. Pesantren tidak bisa terus bersikap seolah-olah segala sesuatu yang telah diciptakan (atau lebih tepatnya dilestarikan) hingga saat ini akan tetap relevan untuk waktu yang sangat lama dalam situasi ini. Pesantren tidak diharuskan melestarikan masa lalu tanpa memperhitungkan masa depan untuk tujuan tertentu.

Mengembangkan kemampuan wirausaha di antara anak-anak dan remaja kita adalah respons paling efektif terhadap tantangan-tantangan ini. Di lembaga

⁴ Setyorini Pradiyati, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2003), hlm. 20.

⁵ H.M. Annas Mahduri, dkk, *Panduan Organisasi Santri (Edisi Revisi)*, (Jakarta : CV. Kathoda, 2005), hlm. 1.

pendidikan, pendidikan keterampilan (*life skills*) harus dibina. Selain sebagai pusat pendidikan dan ilmu agama (*tafaqquh fiddin*), pesantren juga harus membekali santrinya dengan pengajaran berbasis keterampilan. Sikap kebebasan yang ditanamkan di pesantren merupakan modal dasar yang harus dipertahankan secara konsisten pada anak-anak. Mahasantri juga harus siap menghadapi dan mengaktualisasikan masa depan yang lebih besar, sehingga selain bisa sukses berdakwah di masa depan, juga bisa sukses berwirausaha. Saat ini pesantren telah berubah menjadi lembaga yang memberdayakan masyarakat dan santrinya, sehingga dapat mewujudkan potensi yang dimilikinya untuk kepentingan pondok pesantren maupun masyarakat sekitar.

Secara teori, pemberdayaan santri pondok pesantren yang berwawasan kewirausahaan dimaksudkan untuk mengatasi tantangan yang sering dihadapi santri khususnya alumni. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak lulusan pesantren pada umumnya sukses dan terkenal di bidang dan tempat mereka masing-masing, banyak yang mengalami kesulitan ekonomi. Konsekuensinya, sejumlah tindakan dilakukan, terutama pelatihan kewirausahaan santri dan ustadz.

Akibatnya, beberapa pesantren, khususnya di Bogor, menganut gagasan pemberdayaan melalui bisnis, terutama untuk memberdayakan santrinya. Pesantren Terpadu Eco Hafidz Preneur di Tajurhalang, Bogor, tetap bertujuan untuk memberdayakan santrinya. Pesantren Terpadu Eco Hafidz Preneur adalah salah satu pesantren mandiri yang dapat membina dan mendorong bisnis. “Memberdayakan dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan soft skill (*Entrepreneurship, Public Speaking, Leadership, dan Writing Skill*)” merupakan salah satu tujuan didirikannya pondok pesantren ini. Empat landasan pesantren ini adalah iman, etika, kepemimpinan, dan kewirausahaan.⁶

Diduga, inilah satu-satunya pesantren otonom di Kabupaten Bogor dengan aktivitas bisnis terbesar. Selain itu, setiap santri di pesantren ini mengikuti program-program yang mengajarkan kewirausahaan. Program pelatihan ini

⁶ <https://pondokecohafidz.com/> diunduh pada hari Kamis, tanggal 11 November 2021, pukul 21.00 WIB

berupaya membekali para santri dengan berbagai keterampilan sebagai bekal pertumbuhan ekonomi, guna mempersiapkan mereka untuk masa depan ketika mereka mencapai arus utama masyarakat. Selain itu, para santri di pesantren ini tidak dipungut biaya untuk pendidikannya, yang menjadi ciri khas lembaga ini. Sebaliknya, santri diajarkan untuk mandiri secara finansial, sehingga setelah lulus, mereka memiliki penghasilan sendiri. Topik penting inilah yang menjadi motivasi utama penelitian penulis tentang bagaimana manajemen pelatihan yang baik dapat dilakukan ketika santri tidak diharuskan membayar biaya apapun untuk mendukung program pendidikan dan pelatihan pesantren.

Berdasarkan pemaparan di atas, jelas bahwa Pondok Pesantren Terpadu Eco Hafidz Preneur, Tajurhalang, Bogor hadir untuk menjawab tantangan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan bagi lulusan santri pada khususnya sebagai akibat dari bertambahnya jumlah tenaga kerja setiap tahunnya, sementara lapangan pekerjaan sangat terbatas sehingga menimbulkan kemiskinan, pengangguran, dan kriminalitas. Dalam konteks ini, diharapkan pelatihan kewirausahaan Pondok Pesantren Eco Hafidz Preneur Terpadu mampu menanamkan jiwa kewirausahaan, kemandirian, dan karya kepada santri, serta mengembangkan bakat yang dimiliki sesuai dengan potensi masing-masing sehingga bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari setelah mereka memiliki keluarga. Selain itu, pendidikan kewirausahaan mahasiswa diharapkan mampu menghasilkan kader-kader wirausaha yang inovatif dan mampu menciptakan lapangan kerja dalam jumlah besar, sehingga mampu memerangi pengangguran yang terus meningkat.

Materi pembelajaran keterampilan di Pondok Pesantren Terpadu Eco Hafidz Preneur, di antaranya di bidang kewirausahaan adalah usaha tanaman hidroponik, usaha budidaya ulat maggot, usaha ternak ayam, usaha ternak kambing, usaha ternak nila & nila, usaha susco, dan usaha keripik morinka. Hal penting lainnya dari Pondok Pesantren Terpadu Eco Hafidz Preneur Tajurhalang adalah tidak memiliki sekolah formal; sebaliknya, semua santri diajari keterampilan pelatihan selama program berdasarkan beasiswa gratis. Tidak hanya pelatihan kewirausahaan saja tetapi santri juga mendapatkan fasilitas pelatihan *public*

speaking dan kepenulisan. Para santri tidak hanya dibimbing agar mandiri secara finansial, namun juga diasah dari keterampilan bersosialisasi agar cakap dalam bermasyarakat. Apalagi, santri bertanggung jawab penuh untuk mengelola kewirausahaan santri. Para santri bertanggung jawab untuk setiap aspek produksi, pengemasan, dan pemasaran. Sebagai hasil dari kepercayaan manajer yang tak tergoyahkan pada kemampuan santri untuk mengoperasikan perusahaan ini, santri menjadi lebih terlibat dalam pekerjaan mereka sebagai sarana untuk melaksanakan tanggung jawab dan arahan yang diberikan manajer. Keberhasilan mahasantri dalam menangani hal inilah yang memotivasi penulis untuk mempelajari kewirausahaan ini. Selain itu, semua peserta dalam kursus ini mendapat manfaat dari hasil yang mereka jual. Dengan cara ini, santri tidak hanya menerima pelatihan keterampilan bisnis gratis, tetapi juga mendapat untung dari penjualan produk yang sesuai dengan bidang masing-masing.

Diharapkan dengan memupuk jiwa kewirausahaan dan membekali mereka dengan berbagai keterampilan, pada akhirnya akan muncul wirausaha muda yang religius. Artinya santri dituntut untuk memiliki pengalaman dan kemampuan praktis tertentu yang dapat digunakan untuk mencari nafkah setelah keluar dari pesantren.

Santri Pondok Pesantren Integrated Eco Hafidz Preneur di Tajurhalang, Bogor, Jawa Barat mendapatkan pelatihan bisnis. Penelitian ini akan difokuskan pada penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan santri di Pesantren Integrated Eco Hafidz Preneur, Tajurhalang, Bogor, Jawa Barat. Untuk mengelola implementasi pendidikan kewirausahaan perusahaan, ada beberapa langkah yang harus diambil, termasuk mengidentifikasi kebutuhan, menilai peran dan tanggung jawab, membuat tujuan, merencanakan, melaksanakannya, mengevaluasinya, dan kemudian menindaklanjutinya. Agar output santri memadukan antara keterampilan psikomotorik dan pemahaman teologis (*tafaqquh fi ad-dien*), di samping keduanya.

Tumbuhnya kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Eco Hafidz Preneur Terpadu sebagai lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari pelaksanaan tanggung jawab manajemen untuk mewujudkan visi, maksud, dan tujuan

pesantren. Pesantren harus mengadopsi manajemen yang baik dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan santrinya, dimulai dengan penilaian kebutuhan, pengembangan tujuan, desain program, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut.

Institusi pendidikan Islam modern dikenal karena penekanannya pada manajemen, yang sangat penting untuk administrasi bisnis atau institusi pendidikan tinggi yang efisien. Lembaga pendidikan Islam lebih mungkin berkembang jika dikelola dengan baik.⁷

Pelaksanaan lembaga pendidikan Islam (pesantren) juga dapat berhasil jika guru, santri, lingkungan pesantren, dan masyarakat bekerja sama. Visi, maksud, dan tujuan pesantren harus dituangkan dalam penyampaian kurikulum kewirausahaan mahasantri yang berkualitas. Melalui visi, maksud, dan tujuan pesantren dapat diketahui apakah desain, pelaksanaan, dan penilaian pengelolaan pelatihan kewirausahaan santri yang diterapkan sudah sesuai dengan tujuan awal pesantren.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Terpadu Eco Hafidz Preneur Tajurhalang Bogor merupakan pesantren yang unik dan menarik untuk dikaji; oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul, **“Manajemen Pelatihan *Entrepreneurship* Santri di Pondok Pesantren Terpadu Eco Hafidz Preneur, Tajurhalang, Bogor”**.

B. Fokus

Berdasarkan pemaparan konteks sebelumnya, agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terkonsentrasi, maka penelitian ini dibatasi untuk mengangkat topik yang diangkat saja yaitu, **“Manajemen Pelatihan *Entrepreneurship* Santri di Pondok Pesantren Terpadu Eco Hafidz Preneur, Tajurhalang, Bogor**.

C. Subfokus

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti menentukan subfokus mengenai kegiatan-kegiatan pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok

⁷ Muwahid Sulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 2.

Pesantren Terpadu Eco Hafidz Preneur, Tajurhalang, Bogor dan manajemen pelatihan program tersebut.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, penekanan, dan sub-fokus penelitian, peneliti akan menganalisis sejumlah pertanyaan penelitian selama penelitian berlangsung. Berikut ini adalah pertanyaannya:

1. Apa saja kegiatan pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Terpadu Eco Hafidz Preneur, Tajurhalang, Bogor?
2. Bagaimana proses manajemen pada program pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Terpadu Eco Hafidz Preneur, Tajurhalang, Bogor?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan topik penelitian tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui program pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Terpadu Eco Hafidz Preneur, Tajurhalang, Bogor.
2. Mengetahui proses manajemen pada program pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Terpadu Eco Hafidz Preneur, Tajurhalang, Bogor.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan setelah melakukan penelitian akan didapatkan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat dan memberikan kontribusi untuk kemajuan keahlian manajemen pelatihan.

2. Manfaat praktis

Berikut ini adalah manfaat praktis dari penelitian ini:

- a. Bagi Peneliti

Semoga dapat menambah pemahaman dan kesadaran penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan santri bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

b. Bagi pondok pesantren

Kajian ini bertujuan untuk menginformasikan kepada pihak-pihak yang berkecimpung atau tertarik dengan dunia kewirausahaan pondok pesantren, seperti: Kak Kusnan sebagai pengasuh dan penanggung jawab, ustadz/pengajar yang mendampingi santri, wali santri, atau pihak lain terkait nilai kewirausahaan kegiatan pelatihan bagi santri, tentang manajemen pelatihan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Terpadu Eco Hafidz Preneur, Tajurhalang, Bogor.

c. Bagi pemerintah

Studi ini diantisipasi untuk diperhitungkan ketika pemerintah membuat keputusan dan kebijakan tentang pengembangan pelatihan di pondok pesantren.

